

## Etika dan Estetika Pada Rubrik *Macapat* Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2014

Oleh: Laela Oktavia  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa  
E-mail : [Elaokta147@gmail.com](mailto:Elaokta147@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini mempunyai tujuan menganalisis (1) nilai-nilai etika dalam rubrik *macapat* majalah *Djaka Lodang* Tahun 2014; (2) unsur estetika dalam rubrik *macapat* majalah *Djaka Lodang* Tahun 2014. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan subjek majalah *Djaka Lodang* Tahun 2014. Objek penelitian ini yaitu nilai etika dan unsur estetika yang ada pada bait *tembang macapat* majalah *Djaka Lodang* Tahun 2014. Instrumen yang di gunakan yaitu peneliti itu sendiri, tabel, yang dibantu buku-buku yang menunjang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik catat. Keabsahan data menggunakan teknik validitas logis dan meningkatkan ketekunan. Teknik analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis konten. Teknik penyajian data menggunakan teknik penyajian data informal yaitu menggunakan kata-kata biasa. Penelitian ini menghasilkan nilai etika rubrik *macapat* majalah *Djaka Lodang* Tahun 2014 berbentuk etika keselarasan sosial ada 22 indikator, dan etika kebijaksanaan ada 43 indikator. Unsur-unsur estetika rubrik *macapat* majalah *Djaka Lodang* Tahun 2014 yang di temukan antara lain bahasa arkais 52 indikator *purwakanthi guru swara* ada 140 indikator, *purwakanthi guru sastra* ada 94 indikator, *purwakanthi lumaksita* ada 16 indikator, *wangsalan* ada 3 indikator, *sasmitaning tembang* ada 6 indikator.

**Kata kunci:** etika, estetika, majalah *Djaka Lodang*

### Pendahuluan

*Tembang macapat* adalah salah satu bentuk karya sastra yang digemari oleh kalangan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. *Tembang macapat* merupakan sumber *tuntunan* dan *tatanan*. *Tuntunan* dan *tatanan* dari pesan yang tersirat berupa nilai etika yang hendak disampaikan kepada para pembaca atau penikmat. Etika Jawa dalam *tembang macapat* terdapat dalam kalimat yang menyatakan sikap, tindakan dan tuturan. Etika yang dimaksud seperti; rukun, *ngalah*(mengalah), *nrima* (menerima), bijaksana, sopan, *ngajeni* (hormat), *tabah* (tahan uji), ulet. Pengarang tentu mempunyai maksud dan tujuan yang disampaikan melalui karyanya yaitu supaya pendengar atau pembaca merasa terhibur dan dapat mengambil sisi baik (etika) dalam karya tersebut.

Dalam *tembang macapat*, setiap *tembang* memiliki aturan atau cara penulisannya sendiri-sendiri. Aturan *tembang* ini berbeda antara satu *tembang* dengan *tembang* yang lainnya. Aturan ini meliputi *guru lagu*, *guru wilangan*, dan *guru gatra*. Aturan ini menjadikan *tembang macapat* menjadi tampak lebih indah. Selain itu pemilihan bahasa yang indahakan menambah nilai estetis dalam *tembang macapat*. Maka pengarang *tembang macapat* tidak jarang memasukkan bahasa *rinengga* yang di dalamnya memuat unsur estetika ke dalam *tembang macapat* tersebut. Menurut Ratna (2015:2) estetika merupakan suatu keindahan dalam setiap karya sastra baik yang tersirat maupun yang tersurat. Sebuah *tembang macapat* tidak terlepas dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, salah satunya yang terdapat dalam nilai etika keselarasan, etika kebijaksanaan serta unsur estetika yang berkaitan dengan penggunaan bahasa yang terdapat dalam *tembang macapat*.

Menikmati *tembang macapat* tidak hanya dapat dilakukan dengan mendengarkan seorang *sindhen* bernyanyi atau mendengarkan *tembang-tembang* Jawa di radio, akan tetapi bisa dilakukan dengan membaca rubrik *macapat* majalah *Djaka Lodang*. Dalam rubrik *macapat* majalah *Djaka Lodang*, *tembang macapat* yang tersaji didalamnya mengandung nilai etika yang sangat baik untuk dijadikan tuntunan masyarakat Jawa. Nilai etika tersebut berupa etika keselarasan sosial dan etika kebijaksanaan. Selain nilai etika juga terdapat nilai estetika yang dapat menyenangkan serta menghibur pembaca.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dalam penelitiannya tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantitatif lainnya (Moleong, 2010:6). Menurut Endraswara (2013:24) subjek merupakan wilayah ilmu yang akan dikaji dari teks sastra. Subjek penelitian ini dan sekaligus sebagai data penelitian yaitu rubrik *macapat* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2014. Menurut Endraswara (2013:25) objek merupakan wilayah garap, bidang yang akan ditekuni. Objek penelitian yang dipakai oleh penulis yaitu estetika dan etika yang ada dalam *tembang macapat*

majalah *Djaka Lodang* tahun 2014. Instrumen yang digunakan yaitu *human instrument* (peneliti sendiri) yang di bantu dengan buku-buku, tabel data dan buku-buku pendukung lainnya. Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2010:203). Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2014:224). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, teknik simak dan teknik catat. Teknik keabsahan data menggunakan validitas logis dengan uji kredibilitas meningkatkan ketekunan. Validitas logis yaitu validitas yang diperoleh dengan suatu usaha yang hati-hati dengan menggunakan cara-cara yang benar sehingga menurut logika akan didapatkan tingkat validitas yang dikehendaki (Arikunto, 2013:212). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik *content analisis* (analisis konten). Analisis konten adalah suatu strategi untuk menangkap pesan karya sastra (Endraswara; 2013:161). Penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudariyanto, 1993: 145).

## Hasil Penelitian

### 1. Etika dalam rubrik *macapat* majalah *Djaka Lodang* Tahun 2014

Etika merupakan keseluruhan penilaian yang digunakan untuk menilai seseorang dalam menjalankan hidupnya. Etika dalam rubrik *macapat* majalah *Djaka Lodang* Tahun 2014 terdiri dari etika keselarasan sosial dan etika kebijaksanaan.

#### a. Etika Keselarasan sosial.

Etika keselarasan sosial merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan sikap, tingkah laku dalam interaksi manusia atau hubungan sosial. Etika keselarasan sosial dalam rubrik *macapat* majalah *Djaka Lodang* Tahun 2014 terdiri dari 22 indikator. Berikut akan dijelaskan salah satu contohnya:

***Srana nuhoni agama  
Dhawuhe Allah padha ditindaki***

*Ninggalke awisanipun*

(*Pangkur Wewarah*, 3 ,1-2, 35)

Penggunaan etika keselarasan sosial terdapat pada *tembang macapat* berjudul *Pangkur Wewarah* pada bait ke-3 baris ke 1-2. Kutipan tersebut berbunyi ***srana nuhoni agama, dhawuhe alloh padha ditindaki*** ‘sarana patuh pada agama, perintah Alloh dijalani’. Kutipan *tembang macapat* diatas menggambarkan sebagai bentuk patuh pada agama, kita diwajibkan unuk membaca kitab suci. Karena di dalam kitab suci terdapat perintah-perintah Allah yang wajib dijalankan. Jangan sampai ditinggalkan. Lakukan dengan hati yang tulus dan ikhlas. Maka dapat disimpulkan etika keselarasan sosial dalam *tembang macapat* tersebut berwujud hormat kepada Tuhan, yaitu menjalankan perintah Tuhan dengan membaca kitab suci.

b. Etika Kebijaksanaan.

Etika kebijaksanaan merupakan etika yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian yang menekankan pada perasaan dan kebatinan sehingga menjadikan kepribadian yang baik secara moral. Etika kebijaksanaan dalam rubrik *macapat* majalah *Djaka Lodang* Tahun 2014 terdiri dari 43 indikator. Berikut akan dijelaskan salah satu contohnya:

*Akeh janma sombonge selangit*  
*Sayektine goroh*  
*Ngaku pinter keblinger uripe*  
***Rumangsa wus sugih, dadi ringkih***  
***Nir pangati-ati***  
***Mlarat sarta cubluk***

(*Mijil, Pepeling*, 4-6, 43)

Penggunaan etika kebijaksanaan yaitu terdapat pada kutipan *tembang macapat* *Mijil* judul *Pepeling* bait 4,5,6 edisi 43, dengan kata kunci, yaitu kalimat *rumangsa wus sugih, dadi ringkih, nir pangati-ati, mlarat sarta cubluk*. Kalimat tersebut menunjukkan sikap bijaksana yaitu pitutur luhur. Kutipan *tembang macapat* diatas memberikan gambaran bahwa saat ini banyak orang yang sangat sombong, merasa dirinya paling kaya, paling pintar sehingga

mereka tidak berhati-hati dalam menjalankan kehidupan. Padahal itu semua tidak benar, tanpa berhati-hati manusia dapat menjadi miskin serta bodoh.

Maka dapat disimpulkan etika kebijaksanaan dalam *tembang macapat* tersebut berwujud *pitutur luhur*, yaitu memberikan nasihat bahwa dalam menjalani kehidupan, manusia haruslah berhati-hati agar tidak keblinger hidupnya.

## 2. Estetika dalam rubrik *macapat* majalah *Djaka Lodang* Tahun 2014

Estetika merupakan suatu keindahan dalam setiap karya sastra baik yang tersirat maupun yang tersurat. Unsur estetika yang ditemukan dalam rubrik *macapat* majalah *Djaka Lodang* Tahun 2014 ada enam unsur estetika yang mencakup: *bahasa arkais*, *Purwakanthi Guru Swara*, *Purwakanthi Guru Sastra*, *Purwakanthi Lumaksita*, *Wangsalan*, *Sasmitaning tembang*.

### a. Bahasa Arkais

Bahasa *arkais* merupakan kata-kata bahasa jawa kuna yang sering digunakan dalam *tembang macapat*, tetapi kurang biasa dipakai dalam percakapan sehari-hari. Penggunaan bahasa arkais digunakan untuk memberi kesan estetis pada karya *tembang*. Penggunaan bahasa *arkais* pada rubrik *macapat* majalah *Djaka Lodang* tahun 2014 ada 52 indikator. Berikut akan dijelaskan salah satu contohnya:

#### ***Nawa candra dyan lamine***

(*asmradhana, Jatining Pepenginan*, 5,3, 32)

Penggunaan bahasa arkais terdapat pada kutipan *tembang macapat* berjudul *Jatining Pepenginan*, *pupuh asmradhana*, bait 5, baris 3, edisi 32. Kutipan *tembang* tersebut berbunyi: *Nawa candra dyan lamine*. Kutipan *tembang* diatas terdapat kata-kata kawi yaitu *nawa* 'sembilan', *candra* 'bulan', *dyan* 'kemudian', *lamine* 'lamanya'. Kata-kata tersebut umum digunakan dalam sebuah *tembang*, tapi sudah tidak digunakan dalam percakapan sehari-hari. Dalam percakapan sehari-hari kata *sembilan* lebih sering menggunakan kata *sanga* 'sembilan'. Kata *bulan* menggunakan *wulan* 'bulan', kata *kemudian* menggunakan kata *banjur* 'kemudian'. Dan kata *lamanya* menggunakan kata

*lawase* 'lamanya'. Sehingga kutipan *tembang* diatas mengandung *bahasa arkhais*.

b. *Purwakanthi Guru Swara*.

*Purwakanthi guru-swara* adalah *purwakanthi* yang berpedoman pada suara (vokal), sebab yang digabung suaranya atau suara yang dibelakang menggabungkan suara yang sudah disebutkan di depannya. Penggunaan *Purwakanthi guru-swara* pada rubrik *macapat* majalah *Djaka Lodang* tahun 2014 52 indikator. Berikut akan dijelaskan salah satu contohnya:

*Sirna rasa asih tresna*

(*asmaradhana, Asmarasih Hariadi, 2, 4, 39*)

Kutipan *tembang macapat* diatas berjudul *Asmarasih Hariadi, asmaradhana*, bait 2, baris 4, edisi 39. Kutipan *tembang* tersebut termasuk kedalam *purwakanthi guru swara*. Hal ini dapat diketahui dari kutipan *tembang* yang berbunyi, *sirna rasa asih tresna*. Penggunaan *purwakanthi swara* ditunjukkan dengan pengulangan suara vokal **a** yang sama di akhir suku katanya, yaitu suara **a** pada kata *sirna* (hilang), *rasa* (rasa) dan *tresna* (sayang).

c. *Purwakanthi Guru Sastra*

*Purwakanthi Guru-sastra* adalah *purwakanthi* yang berpedoman pada sastra (konsonan) atau huruf sebab yang digabung hurufnya, konsonan yang muncul di depan suatu kalimat muncul lagi di bagian belakang. *Purwakanthi Guru-sastra* pada rubrik *macapat* majalah *Djaka Lodang* tahun 2014 140 indikator. Berikut akan dijelaskan salah satu contohnya:

*Guyuba sangkul sinangkul*

(*Sinom, Rukun Memitran, 1, 6, 35*)

Kutipan *tembang macapat* diatas berjudul *Rukun Memitran, pupuh Sinom*, bait 1, baris 6, edisi 35. Kutipan di atas menunjukkan estetika bahasa Jawa *purwakanthi guru sastra*, yaitu pada kata *sangkul sinangkul*. Terdapat pengulangan bunyi konsonan yang sama yang terjadi ditengah dan akhir suku katanya, yaitu konsonan **k** dan **l** pada kata yang berbunyi *sangkul* dan *sinangkul*.

Pengulangan bunyi konsonan yang sama dalam satu kalimat disebut dengan *purwakanthi guru sastra*.

d. *Purwakanthi Lumaksita*.

*Purwakanthi Lumaksita* yaitu pengulangan bunyi kata pada akhir atau tengah baris yang di ulang pada kata kata berikutnya atau pada awal baris berikutnya.

*Purwakanthi Lumaksita* pada rubrik *macapat* majalah *Djaka Lodang* tahun 2014 ada 94 indikator. Berikut akan dijelaskan salah satu contohnya:

*Anggonen petung lan laku*

*Lakuneng wong ngawula*

(*sinom, Anggayuh Tentreming Gesang Bebrayan, 1,6-7,49*)

Kutipan *tembang diatas* berjudul *Anggayuh Tentreming Gesang Bebrayan, pupuh sinom*, bait 1, baris 6-7, edisi 49. Kutipan *tembang* tersebut termasuk kedalam *purwakanthi guru basa/ lumaksita*. Hal ini dapat diketahui dari kutipan *tembang* yang berbunyi: '*Anggonen petung lan laku*

*Lakuneng wong ngawula*'. Penggunaan *purwakanthi basa /lumaksita* ditunjukkan dengan pengulangan kata *laku*, yang terulang kembali pada baris selanjutnya. Pengulangan semacam itu disebut *purwakanthi guru basa/ lumaksita*.

e. *Wangsalan*

*Wangsalan* merupakan suatu bentuk ungkapan yang dinyatakan secara tidak langsung. pada rubrik *macapat* majalah *Djaka Lodang* tahun 2014 ada 3 indikator. Berikut akan dijelaskan salah satu contohnya:

*Pelem gung gandanya arum (kweni)*

*Isuk sore aku ngenteni*

(*kinanthi, Cakepan Werna-Werna Sing Nate Populer Ing Tahun 1960-An, 1, 1-2, 16*)

Diatas merupakan kutipan *tembang macapat* berjudul *Cakepan Werna-Werna Sing Nate Populer Ing Tahun 1960-An, pupuh kinanthi*, bait 1, baris 1-2, edisi 16. Kutipan *tembang macapat* diatas merupakan *wangsalan lamba*. Karena kutipan diatas terdiri atas dua gatra dan hanya berisi satu jawaban jawaban teka-teki. Pada gatra pertama, yakni, *pelem gung gandanya arum*, adalah teka-tekinya. Yang dimaksud *pelem gung gandanya arum*, yakni sebagai

jawaban teka-teki itu adalah kweni. Pada gatra kedua, yang berupa maksud ungkapannya berbunyi *isuk sore aku ngenteni*, terdapat kata *ngenteni*. Kata *ngenteni* berhubungan dengan kata kweni, yakni dalam hal persamaan suku kata *-ni*.

f. *Sasmitaning Tembang*

Pada *tembang macapat* terdapat *sasmitaning tembang* 'isyarat nama *tembang*' yang dimaksudkan untuk memberitahukan nama *tembang*. *Sasmitaning tembang* itu biasanya diletakkan pada dua tempat, yaitu diawal *pupuh*, berisi petunjuk nama *tembang pupuh* tersebut, dan pada akhir *pupuh*, bermaksud menunjukkan nama *tembang pupuh* berikutnya. *Sasmitaning tembang* pada rubrik *macapat* majalah *Djaka Lodang* tahun 2014 6 indikator.

***Sinawung sekar Srinata***  
*Saharsa karya mengeti,*  
*Hari Ibu Indonesia,*  
*Ing wulan desember nenggih,*  
*Surya rorikur nguni,*  
*Pra ibu nggantha panggayuh,*  
*Babaring kang kinudang,*  
*Nun inggih Ibu Kartini,*  
*Kang gumawang ginadhang*  
*Mulyaning bangsa*

(*sinom*, *Pengetan Hari Ibu*, 1, 1, 29)

*Sasmitaning tembang* terdapat pada awal *tembang macapat* berjudul *Pengetan Hari Ibu*, *pupuh sinom*, pada bait 1, baris 1 edisi 29. *Sasmitaning tembang* tersebut berbunyi ***sinawung sekar srinata***. Terdapat kata 'srinata', kata 'srinata' menunjukkan bahwa *tembang* ini merupakan *tembang* dengan *pupuh sinom*.

g. *Sengkalan*

*Sengkalan* ialah angka tahun yang disamarkan dalam bentuk kata-kata maupun dalam benda. Dalam rubrik *macapat* majalah *Djaka Lodang* tahun 2014 tidak ditemukan adanya *sengkalan* karena naskah pada penelitian ini berupa kumpulan *tembang macapat* yang ada pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2014 bukan berbentuk naskah manuskrip *tembang macapat*.

#### h. *Sandiasma*

*Sandiasma* merupakan sebuah nama yang disembunyikan dalam sebuah karya sastra yang banyak memuat *sandiasma* biasanya berupa *tembang* yang banyak menggunakan *sandiasma* khususnya *tembang Jawa* ialah *tembang macapat*. Dalam rubrik *macapat* majalah *Djaka Lodang* tahun 2014 tidak ditemukan adanya *sengkalan* karena naskah pada penelitian ini berupa kumpulan *tembang macapat* yang ada pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2014 bukan berbentuk naskah manuskrip *tembang macapat*.

### Simpulan

Berdasarkan penyajian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan terhadap etika dan estetika rubrik *macapat* dalam majalah *Djaka Lodang* Tahun 2014 diperoleh sebagai berikut: ditemukan etika keselarasan sosial sebanyak 22 indikator dan (b) etika kebijaksanaan meliputi 43 indikator. Beberapa estetika yang terdapat pada rubrik *macapat* majalah *Djaka Lodang* Tahun 2014 yaitu *bahasa arkais* 52 indikator, *purwakanthi guru-swara* 140 indikator, *purwakanthi guru-sastra* 94 indikator, *purwakanthi lumaksita* 16 indikator, *wangsalan* 3 indikator, *sasmitaning tembang* 6 indikator.

### Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Djaka lodang. 2014. *Edisi Januari-Desember 2014*. Yogyakarta: PT Djaka lodang Pers
- Endraswara, Suwardi.2003. *Metodologi Penelitian Sastra*Yogyakarta:Pustaka Widyatama
- Kutha Ratna, Nyoman.2015. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moleong, Lexy. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Sudariyanto,1993.*Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta